



**LITERASI DIGITAL DAN IMPLIKASINYA DALAM
KOMPETENSI PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(Studi Fenomenologi Tentang Daya Literasi Digital dalam
Menghasilkan Penelitian Tindakan Kelas Pada Guru SD
di Kabupaten Grobogan)**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1 (S-1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Laili Puspitaningrum
NIM 1102415037**

**PROGRAM STUDI KURIKULUM DAN TEKNOLOGI
PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Literasi Digital Dan Implikasinya Dalam Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas (Studi Fenomenologi Tentang Daya Literasi Digital Dalam Menghasilkan Penelitian Tindakan Kelas Pada Guru SD Di Kabupaten Grobogan)” karya:

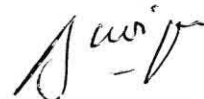
Nama : Laili Puspitanngrum

NIM : 1102415037

Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Semarang, Maret 2019

Pembimbing



Dr. Budiyo, M.S

NIP. 196312091987031002

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 195610261986041001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Literasi Digital dan Implikasinya dalam Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas (Studi Fenomenologi Tentang Daya Literasi Digital dalam Menghasilkan Penelitian Tindakan Kelas Pada Guru SD di Kabupaten Grobogan)” karya:

Nama : Laili Puspitanngrum

NIM : 1102415037

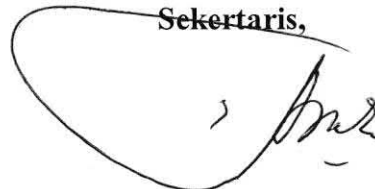
Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

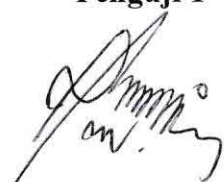
Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pada hari Jumat, tanggal 3 Mei 2019.


Semarang, 3 Mei 2019

Ketua,



Dr. Achmad Rifai Rc M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris,

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 195610261986011001

Penguji 1

Dr. Kustiono M.Pd.
NIP. 196303071993031001

Penguji 2

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 195610261986011001

Penguji 3


Dr. Budiyono, M.S
NIP. 196312091987031002

PERNYATAAN KEASLIAN


Dengan ini saya Laili Puspitaningrum menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi “Literasi Digital dan Implikasinya dalam Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas (Studi Fenomenologi Tentang Daya Literasi Digital dalam Menghasilkan Penelitian Tindakan Kelas Pada Guru SD di Kabupaten Grobogan)” benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Dengan ini pernyataan saya buat berdasarkan dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar, dan tanpa tekanan manapun.

Semarang, 11 Maret 2019



Penulis


Laili Puspitaningrum

1102415037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan mencoba untuk memperbaiki murid atau siswa kita, perbaiki diri kita sendiri terlebih dahulu. Guru yang baik membuat murid yang buruk menjadi baik dan menjadikan murid yang baik menjadi unggul” (Marva Collins)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Bapak dan Ibu tercinta, yang telah mendidik, mendoakan, dan mendukung saya.
- Sahabat-sahabat Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Angkatan 2015 yang telah memberi banyak ilmu, bantuan dan terus memberi semangat.
- Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Puspitaningrum, Laili. 2019. “LITERASI DIGITAL DAN IMPLIKASINYA DALAM KOMPETENSI PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Studi Fenomenologi Tentang Daya Literasi Digital dalam Menghasilkan Penelitian Tindakan Kelas Pada Guru SD di Kabupaten Grobogan)”. *Skripsi*. Jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Budiyo, M.S.

Kata kunci : Literasi Digital, Kompetensi Guru, Penelitian Tindakan Kelas

Kompetensi merupakan salah satu hal yang penting bagi seorang guru. Guru dituntut mampu mengaktualisasikan pembelajaran dan potensi yang dimiliki peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada guru SD yang mana berdasarkan data *Statistic Human Development Index* memiliki persentase guru belum layak mengajar sebesar 60% dibanding dengan guru jenjang lain. Ketetapan kualifikasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kemampuan guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pendapat guru SD di Kabupaten Grobogan terhadap ketetapan menyusun PTK dalam memenuhi syarat kenaikan pangkat serta mendeskripsikan kesan pengalaman guru SD di Kabupaten Grobogan terkait dengan daya literasi digital dalam menghasilkan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD dengan kategori golongan Guru Pratama, Guru Muda, dan Guru Madya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan menggunakan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) pendapat guru SD di Kabuapten Grobogan terhadap ketetapan menyusun PTK dalam memenuhi syarat kenaikan pangkat: a) Guru Paratama menyatakan, ketetapan menyusun PTK adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh guru sebagai wujud nyata bagaimana guru mengetahui potensi dan kasus pembelajaran di kelas. b) Guru Muda menyatakan, ketetapan menyusun PTK adalah salah satu syarat paling mudah untuk dilakukan guru pada saat usul kenaikan pangkat. c) Guru Madya menyatakan, ketetapan guru menyusun PTK dalam kenaikan pangkat adalah bukti bahwa guru telah melakukan pengembangan diri dan publikasi ilmiah. 2) kesan pengalaman guru SD di Kabuapten Grobogan terhadap daya literasi digital dalam kompetensi penelitian tindakan kelas: a) Guru Pratama menyatakan, literasi digital dapat mempermudah koneksi seluruh guru untuk saling bertukar pendapat atau solusi satu sama lain berkaitan dengan masalah yang dihadapi di kelas dengan memanfaatkan forum guru online. b) Guru Muda menyatakan, literasi digital dalam penyusunan penelitian tindakan kelas dapat memudahkan, lebih cepat, dan lebih praktis dalam penggalan informasi atau materi yang relevan. c) Guru Madya menyatakan, bahwa literasi digital kurang membantu dalam mencari informasi atau materi yang dibutuhkan, dimana informan sering kali tidak puas dengan hasil pencarian lewat internet yang didapat.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kesempatan, dan kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Literasi Digital dan Implikasinya dalam Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas (Studi Fenomenologi Tentang Daya Literasi Digital dalam Menghasilkan Penelitian Tindakan Kelas Pada Guru SD di Kabupaten Grobogan)” dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai Rc M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang
4. Dr. Budiyo, M.S, Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan motivasi, bimbingan, dukungan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen dan staf karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang, khususnya Jurusan Teknologi Pendidikan yang telah berkenan mendidik, memberi banyak ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama penulis belajar di kampus ini.
6. Keempat orang tua saya, Ibu Rosih, Bapak Muslim, Ibu Mus, dan Bapak Purjiyo yang senantiasa mendoakan saya hingga skripsi ini berjalan dengan sangat lancar.

7. Kakak-kakak saya, Mas Fauzar Adi, Mbak Balinda, beserta anak Dek Alfa selaku *support system* dalam pelaksanaan skripsi
8. Adik-adik saya tercinta Lintang dan Zahra selaku *support system*
9. Aditya Agid Viki Pradipta yang selalu mendukung saya hingga lancar dalam pelaksanaan skripsi ini.
10. Ibu Siti Musrikah, Pak Suhidno, Pak Dwi Untoro, dan Pak Ngadimin yang telah membantu dalam melakukan wawancara penelitian
11. Kepala TU Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan yang telah memberi izin dalam melaksanakan penelitian di Dinas Pendidikan.
12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 11 Maret 2019
Penulis

Laili Puspitaningrum
NIM. 1102415037

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Penegasan istilah	9
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR.....	11
2.1 Fenomenologi.....	11
2.2 Literasi Digital	12
2.2.1 Pengertian Literasi Digital	12

2.2.2	Kompetensi Utama Literasi Digital.....	13
2.2.3	Bentuk-Bentuk Literasi Digital.....	17
2.3	Guru.....	24
2.3.1	Profesi Guru.....	24
2.4	Standar Kompetensi Guru	25
2.5	Kompetensi Profesional	27
2.6	Konsep dasar penelitian tindakan kelas	28
2.6.1	Tujuan Penelitian Tindakan Kelas	29
2.6.2	Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	30
2.6.3	Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	31
2.7	Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN		34
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
3.2	Fokus Penelitian	35
3.3	Tahapan Penelitian	36
3.4	Tempat Penelitian	37
3.5	Data dan sumber data penelitian.....	37
3.6.1	Wawancara / Interview yang mendalam	38
3.6.2	Oberservasi	39
3.6.3	Dokumentasi	39
3.7	Pencatatan hasil pengumpulan data.....	39
3.8	Teknik akurasi data	40
3.9	Teknik Analisis Data.....	40
3.9.1	Reduksi Data.....	41

3.9.2	Penyajian Data.....	41
3.9.3	Penarikan Kesimpulan	41
BAB IV	SETTING PENELITIAN	42
4.1	Kabupaten Grobogan	42
4.1.1	Karakteristik Masyarakat Kabupaten Grobogan	46
4.2	Profil Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan	47
4.2.1	Dasar Pembentukan.....	47
4.2.2	Visi dan Misi	47
4.3	Sejarah Gerakan Literasi Di Kabupaten Grobogan.....	48
4.4	Potensi Kabupaten Literasi.....	49
4.5	Mekanisme Gerakan Literasi Di Kabupaten Grobogan	50
4.6	Faktor Pendukung Dan Penghambat.....	50
4.7	Program Untuk Menunjang Gerakan Literasi Di Kabupaten Grobogan.....	51
4.8	Respon Pendidik Dengan Kabupaten Literasi	52
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	54
5.1	Hasil Penelitian.....	54
5.2	Pembahasan Hasil Penelitian	80
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
DAFTAR PUSTAKA		103

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Wilayah Administrasi Kabupaten Grobogan	43
Tabel 5.1 Kelebihan dan Kekurangan Antara Literasi Digital dan Literasi Cetak ..	777

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	32
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Grobogan.....	42
Gambar 4.2 Piramida Statistik penduduk Kabupaten Grobogan Tahun 2017	44
Gambar 4.3 Komposisi PNS Kabupaten Grobogan Menurut Pendidikan Tahun 2017	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	107
Lampiran 2. Keterangan Kode Informan	111
Lampiran 3. Kode Pengumpulan Data	112
Lampiran 4. Kode Informan Wawancara.....	114
Lampiran 5. Pedoman Observasi	115
Lampiran 6. Pedoman Wawancara 1	116
Lampiran 7. Pedoman Wawancara 2	119
Lampiran 8. Pedoman Wawancara 3	122
Lampiran 9. Pedoman Wawancara 4	126
Lampiran 10. Pedoman Dokumentasi	129
Lampiran 11. Pedoman Studi Pustaka	130
Lampiran 12. Data Hasil Observasi Penelitian	131
Lampiran 13. Data Hasil Dokumentasi Penelitian.....	136
Lampiran 14. Data Hasil Studi Pustaka	137
Lampiran 15. Data Hasil Analisis Observasi Penelitian	138
Lampiran 16. Data Hasil Wawancara 1	150
Lampiran 17. Data Hasil Wawancara 2	165
Lampiran 18. Data Hasil Wawancara 3	172
Lampiran 19. Data Hasil Wawancara 4	187
Lampiran 20. Data Hasil Analisis Wawancara 1	214
Lampiran 21. Data Hasil Analisis Wawancara 2	236
Lampiran 22. Data Hasil Analisis Wawancara 3	246

Lampiran 23. Data Hasil Analisis Wawancara 4	265
Lampiran 24. Teknik Validasi Data 1	305
Lampiran 25. Teknik Validasi Data 2	307
Lampiran 26. Teknik Validasi Data 3	309
Lampiran 27. Gambar Workshop Sagu Sabu.....	311
Lampiran 28. Gambar Wawancara	313
Lampiran 29. Dokumentasi Berkas Syarat Kenaikan Pangkat	315

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Percepatan dalam bidang pendidikan yang mengembangkan pengetahuan baik dalam lingkup siswa maupun pendidik diwarnai dengan munculnya beberapa program. Program yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan, dengan kata lain adalah pendidikan. Sebagai sebuah program, pendidikan merupakan aktivitas sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan sistem pendidikan yang baik, diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini menjadi respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasi sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia guna memenuhi tuntutan zaman yang sudah berkembang. Sehingga, dengan adanya reformasi pendidikan, diharapkan pendidikan saat ini dapat berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Sebagai Negara yang berkembang, Indonesia memiliki cukup banyak standar dan peraturan dalam bidang pendidikan. Arah dari pendidikan di Negeri ini tidak lain adalah dipegang oleh pendidik. UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru

dan dosen merupakan bukti bahwa pemerintah Indonesia menetapkan standar profesional pekerjaan guru dan dosen yang semakin mantap. Untuk memperoleh hak penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial (kenaikan pangkat) seperti tercantum pada pasal 14 dan 15 UU RI Nomor 14 tahun 2005. Pendidik harus menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi sebagai seorang guru. Setiap kinerja dan hak yang diperoleh harus dapat dipertanggung jawabkan baik secara publik maupun akademik. Untuk itu Simbolon (2014) menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki landasan teoritik atau keilmuan yang mapan dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar maupun membimbing peserta didik.

Dilihat dari kualitas guru yang memadai dan kelayakan dalam mengajar Ananda, dkk (2012) menyebutkan persentase kualifikasi guru yang belum layak mengajar menurut persyaratan kualifikasi pendidikan minimal berdasarkan sumber data statistic Human Development Index yang menjelaskan presentase guru belum layak megajar SMK (34%), SMU (43%), SMP (40%), dan SD (60%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa guru SD memiliki persentase belum layak mengajar dengan skor (60%) lebih tinggi dibandingkan dengan guru jenjang lainnya. Pemenuhan persyaratan kualifikasi pendidikan minimal ini dibuktikan dengan ijazah dan pemenuhan persyaratan kompetensi minimal sebagai sertifikat kompetensi. Namun McNiff (2013) membantah pernyataan tersebut, dan menyatakan bahwa pengalaman adalah sebuah dasar bagi awal yang baru. Artinya kemampuan guru dalam mengajar juga harus dilihat dari background

pengalamannya. Menurutnya guru dengan standar pendidikan yang tinggi akan kalah dengan guru yang berpengalaman.

Pengalaman pendidik dalam pembelajaran tentu akan berhadapan dengan berbagai persoalan yang menyangkut peserta didik maupun metode pembelajaran. Pendidik dituntut profesional dan mampu membuat yang didasarkan pada data sekaligus teori yang akurat. Pendidik juga dituntut untuk selalu melakukan peningkatan mutu pembelajaran untuk menciptakan prestasi belajar peserta didik yang optimal disertai dengan kepuasan yang tinggi.

Menanggapi kesenjangan tersebut, dilansir dari website Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan <http://disdik.grobogan.go.id> menyebutkan bahwa Kabupaten Grobogan pada bulan Agustus 2018 secara gencar menyelenggarakan kegiatan Sagu Sabu (Satu Guru, Satu Buku) dalam workshop “Literasi Asyik Mendesain Peta Cerita (Enikki)” sebagai antusiasme dari Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan pada program gerakan literasi. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memotivasi guru untuk menghasilkan 1 buku sebagai hasil karya dan menggaung gerakan literasi. Kegiatan ini diikuti oleh 196 guru se-Kabupaten Grobogan dan 12 peserta dari luar Kabupaten Grobogan. Pembuatan buku ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan dan ditampilkan dalam festival Literasi bulan November 2018.

Gerakan literasi ini ditujukan untuk para guru dan merupakan bukti adanya perhatian yang serius dari pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan terkait dengan pengembangan kualitas guru. Dilansir dari <http://disdik.grobogan.go.id> sebuah penghargaan tingkat nasional didapat oleh

Kepala Dinas Kabupaten Grobogan Amin Hidayat, yakni penghargaan dengan kriteria sebagai tokoh penggerak literasi nasional tahun 2018 yang diberikan oleh Media Guru dalam rangkaian acara Temu Nasional Guru Penulis 2018 yang dilangsungkan di Gedung A Kemendikbud RI di Jakarta, Sabtu (24/11/18). Dengan adanya penghargaan tersebut, digunakan untuk memacu semangat para guru untuk berbuat lebih baik lagi agar gerakan literasi di Kabupaten Grobogan semakin hebat. Hal ini terus dilaksanakan karena Kabupaten Grobogan sudah dicanangkan sebagai “Kabupaten Literasi” sejak tahun 2016.

Dalam rangka mewujudkan tuntutan pengembangan kualitas, pendidik harus dibekali dengan kemampuan meneliti atau menulis ilmiah. Hasil karya buku oleh guru dalam kegiatan literasi di Kabupaten Grobogan merupakan salah satu bentuk pemenuhan kompetensi guru kaitannya dengan pembuatan karya tulis ilmiah. Selain itu, guru juga dapat melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya dalam pemenuhan pengembangan diri dan publikasi ilmiah.

Hong & Lawrence (2011) menyebutkan “*Teacher research plays an increasingly significant role in contemporary society as a basis for self-exploration and inquiry*” Penelitian guru memiliki peran yang semakin signifikan dalam masyarakat kontemporer sebagai dasar untuk eksplorasi dan penyelidikan diri. Telah ada upaya ilmiah untuk memformalkan penelitian studi mandiri sebagai bentuk penyelidikan yang diterima dan memajukan kerangka kerja sebagai paradigma penelitian yang menjanjikan dalam pendidikan, salah satu upaya tersebut adalah penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas oleh guru merupakan suatu hal yang dihadapkan pada serangkaian isu terkait dengan profesionalisme, praktik pengajaran, kontrol sosial, dan manfaat penelitian. Beberapa isu tersebut memberikan rasionalisasi tersendiri bagi penelitian guru. Penelitian guru dapat dijustifikasi dengan merujuk pada profesionalisme, karena penelitian sistematis yang mereka laksanakan merupakan salah satu karakteristik utama dari seseorang yang memiliki label “*professional*”. Sayangnya klaim guru terhadap profesionalisme sering kali tersandung pada definisi ini (Hopkins, 2008, terjemahan Fawaid, 2011: 69).

Berawal dari isu tersebut, penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi hal penting bagi guru. Yang memungkinkan guru wajib melakukan kegiatan tersebut. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu upaya dari pihak terkait, khususnya guru untuk meningkatkan atau memperbaiki proses belajar mengajar kearah tercapainya tujuan pendidikan atau pengajaran itu sendiri. Masalah penelitiannya bersumber dari lingkungan kelas yang dirasakan sendiri oleh guru untuk diperbaiki dievaluasi dan akhirnya dibuat suatu keputusan sebagai solusi dan dilaksanakan suatu tindakan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut (Indrawati, dkk dalam Zulkarnaini, 2009).

Termasuk dalam hal penyusunan PTK, pendidik berkewajiban untuk menganalisis dan mengkomparasikan penelitiannya dengan berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya atau Literasi lainnya. Beberapa Literasi saat ini telah dikemas dalam bentuk kecanggihan teknologi. Tidak hanya berkuat pada Literasi buku kertas saja melainkan Literasi dalam bentuk digital atau sering disebut dengan *literasi digital*.

Konsep awal dari literasi hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai (UNESCO, 2009:148). Namun semakin berkembangnya era globalisasi, konsep literasi mulai terbagi dalam beberapa bentuk. Salah satunya yakni literasi digital. Qurrotun (2015) menyebutkan bahwa konsep literasi digital ini mulai muncul sejak tahun 1990. Salah satu tokoh yang terkenal yakni Gilster (1997:1-2) yang mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.

Performa literasi digital dalam hal ini berguna untuk menghadapi informasi dari berbagai sumber digital yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai dampak dan produk dari fenomena konvergensi media. Preston (dalam Sugihartati, 2014), menjelaskan konvergensi media sebagai proses penggabungan berbagai media massa dan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam satu perangkat teknologi yang makin memudahkan pengguna untuk mengakses berbagai informasi. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Meyers dkk (2013) yang menyatakan *“Digital literacy as the acquisition of ‘information age’ skills”* bahwa literasi digital sebagai perolehan dari keterampilan era informasi.

Saat ini informasi lebih mudah didapatkan dalam bentuk digital. Pada lingkup pendidikan, literasi digital merupakan salah satu produk di bidang teknologi pendidikan yang mencakup informasi teks, video maupun infografi dalam bentuk digital. Berhubungan dengan itu, para teknolog pendidikan menciptakan literasi

digital dalam konten ilmu pengetahuan, seperti jurnal elektronik ataupun artikel digital.

Penjelasan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa literasi digital akan sangat memiliki potensi untuk membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan usaha peningkatan mutu pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji mengenai bagaimana daya literasi digital dalam menghasilkan penelitian tindakan kelas (PTK) pada guru SD di Kabupaten Grobogan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan pendidik mengenai informasi digital sebagai Literasi untuk penyusunan PTK dalam rangka peningkatan kompetensi dan kualitas diri pendidik.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Kompetensi pendidik yang kurang memadai, dilihat dari persentase guru belum layak mengajar
- 2) Ketetapan menyusun PTK yang dinilai sebagai momok dalam memenuhi syarat kenaikan pangkat
- 3) Pentingnya penggunaan literasi digital dalam meningkatkan kompetensi pendidik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang terjadi pada fenomena di atas maka dapat diuraikan cakupan masalah sebagai substansi penelitian ini

adalah Literasi Digital dan Implikasinya Terhadap Kompetensi Guru dengan batasan subjek yaitu guru SD dan batasan tempat yaitu di Kabupaten Grobogan.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pendapat Guru SD di Kabupaten Grobogan terhadap ketetapan menyusun PTK dalam memenuhi syarat kenaikan pangkat ?
- 2) Bagaimana kesan pengalaman Guru SD di Kabupaten Grobogan terhadap literasi digital dan implikasinya dalam menghasilkan penelitian tindakan kelas ?

1.5 Tujuan Penelitian

1) Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Literasi digital dan Penelitian Tindakan Kelas.

2) Tujuan khusus

- a) Mendeskripsikan pendapat guru SD di Kabupaten Grobogan terhadap ketetapan menyusun PTK dalam memenuhi syarat kenaikan pangkat
- b) Mendeskripsikan kesan pengalaman guru SD di Kabupaten Grobogan terkait dengan daya literasi digital dalam menghasilkan penelitian tindakan kelas

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

- a) Mengkonstruksi teori tentang literasi digital dan penelitian tindakan kelas

- b) Sebagai bahan acuan atau informasi bagi penelitian lain dalam mengembangkan dan menelaah secara mendalam tentang literasi digital dan penelitian tindakan kelas.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam peningkatan kompetensi guru khususnya pada penyusunan Penelitian Tindakan Kelas

b) Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap pengembangan Gerakan Literasi di Kabupaten Grobogan

c) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang Literasi Digital Dan Penelitian Tindakan Kelas

1.7 Penegasan istilah

- 1) *Literasi Digital*, merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut.
- 2) *Kompetensi Guru*, kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan (guru), yang berupa kegiatan, perilaku, dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan.

- 3) *Penelitian Tindakan Kelas*, merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggungjawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus-menerus, dengan cara melakukan refleksi, yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan - kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, kemudian merencanakan untuk proses perbaikan serta mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan proses pembelajaran yang telah disusunnya, dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini membahas Studi Fenomenologi tentang bagaimana implikasi literasi digital dalam kompetensi penelitian tindakan kelas pada guru SD di Kabupaten Grobogan. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian teori. Teori yang terkait adalah teori tentang fenomenologi, literasi digital, guru, kompetensi profesional, dan penelitian tindakan kelas.

2.1 Fenomenologi

Fenomenologi sering kali diumpamakan dan sukar untuk diucapkan bagi sebagian orang. Namun dari kata tersebut akan lebih sukar lagi untuk mengerti makna dari kata fenomenologi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa fenomenologi merupakan bagian dari suatu metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki makna yang berbeda-beda untuk masing-masing momen. Penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alamiah, dan berupaya memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut.

Menurut Embree (dalam Salim, 2006: 167) seorang fenomenolog atau orang yang menganut fenomenologi sering menempuh beberapa cara, yakni; 1) fenomenolog berkenderungan untuk menentang atau meragukan hal-hal yang diterima tanpa melalui penelaahan atau pengamatan terlebih dahulu, serta menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif. 2) Fenomenolog berkecenderungan untuk menentang naturalisme (juga disebut

sebagai objektivisme atau positivisme), yang tumbuh meluas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan telah menyebar di daratan eropa bagian utara semenjak zaman Renaissance. 3) secara positif, fenomenolog berkecenderungan untuk membenarkan pandangan atau persepsi (dalam beberapa hal, juga evaluasi dan tindakan) yang mengacu pada apa yang dikatakan oleh Husserl sebagai *evidenz*, yakni terdapatnya kesadaran tentang kebenaran itu sendiri sebagaimana yang telah terbuka secara sangat jelas, tegas perbedaannya dan menandai sesuatu yang disebut sebagai ‘apa adanya seperti itu’. 4) fenomenologi berkecenderungan untuk mengetahui peranan deskripsi secara universal, pengertian a-priori atau “*editic*” untuk menjelaskan tentang sebab-akibat, maksud atau latarbelakang.

Perkembangan fenomenologi diawali dengan dicirikannya oleh *descriptive phenomenology*, yakni pembuktian secara deskriptif atas dua bentuk temuan; permasalahan dan objek sebagai permasalahan. Alfred Schultz (dalam Salim, 2006:169) menjelaskan fenomenologi menggunakan pendekatan *Interpretative-Practice* dimana subjektivitas dipandang sebagai titik kunci untuk membuat objek menjadi bermakna.

2.2 Literasi Digital

2.2.1 Pengertian Literasi Digital

Istilah literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster (1997) sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan

efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.

Hague (dalam Kurnianingsih, dkk, 2017) juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi perangkat teknologi serta proses “menciptakan” dan “menulis” menjadi sebuah pengetahuan baru.

2.2.2 Kompetensi Utama Literasi Digital

Literasi digital adalah sebuah produk dari adanya perkembangan media di era digital. Koltay (2011) mengidentifikasinya sebagai gerakan, yang dirancang untuk membantu memahami, menghasilkan, dan menegosiasikan makna dalam budaya gambar, kata, dan suara. Dengan menambahkan lima kualitas media sebagai berikut: a) Media dikonstruksi dan dibangun secara realitas; b) Media memiliki implikasi komersial; c) Media memiliki implikasi ideologis dan politis; d) Formulir dan konten terkait dalam setiap media, yang masing-masing memiliki estetika, kode, dan konvensi yang unik; e) Penerima menegosiasikan makna di media.

Selain itu ACRL yang dikutip oleh Kurnianingsih (2017:63) menyebutkan standar kompetensi literasi informasi yang ditetapkan ialah: a. mampu menentukan sifat dan besarnya kebutuhan informasi, b. mampu mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, c. mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dan menggabungkan informasi yang dipilihnya ke dalam pengetahuan dan sistem nilai, d. mampu menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu, e. mampu memahami isu-isu bidang ekonomi, hukum, sosial, dan seputar penggunaan informasi dan mengakses serta menggunakan informasi secara etis dan legal.

Kompetensi tersebut diperkuat oleh Gilster (1997:3) yang juga mengelompokkan ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain: 1) Pencarian di Internet (*Internet Searching*), menjelaskan kompetensi sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan search engine, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. 2) Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*), menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu *hypertext* dalam web browser yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta cara

kerjanya, Pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet. Pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang bandwidth, http, html, dan url, serta Kemampuan memahami karakteristik halaman web. 3) Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*) menjelaskan kompetensi ini sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link *hypertext*. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi, Kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, Kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, Kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta Pengetahuan tentang FAQ dalam suatu newsgroup/grup diskusi. 4) Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*) Menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: Kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, Kemampuan untuk membuat

suatu personal *newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, *mailing list* maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, Kemampuan untuk melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, Kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta Kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2017:9-10) menunjukkan secara keseluruhan komponen kompetensi literasi digital tergolong tinggi, dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan Aspek Pencarian di Internet (*Internet Searching*) Total skor rata - rata mencapai angka 2.87, Aspek Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertext Navigation*) Total skor yang dimiliki guru mengenai tingkat kompetensi literasi digital guru di kota Surabaya menunjukkan angka 2.9, Aspek Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*) total skor yang dimiliki guru mengenai tingkat kompetensi literasi digital guru di kota Surabaya menunjukkan angka 2.64, dan Aspek Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*). Total skor yang dimiliki guru mengenai tingkat kompetensi literasi digital guru di kota Surabaya menunjukkan angka 2.90. Hal tersebut menunjukkan bahwa performa yang dimiliki oleh Literasi Digital mencapai pada skor golongan tinggi.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Literasi Digital

Penggunaan literasi digital perlu difasilitasi kedalam beberapa bentuk platform, yang bertujuan untuk memudahkan pengguna pada saat menggunakan literasi digital. Gerakan literasi yang diselenggarakan oleh pemerintah perlu dilator belakang dengan karakter dari masyarakat atau pengguna. Sebab menurut Ibda (2017) menyatakan mengajak masyarakat untuk melakukan gerakan literasi perlu disesuaikan dengan karakteristik dari masyarakat itu sendiri. Melihat budaya baca yang lebih intens di dunia maya, sangat lucu ketika kita promosi bahan baca cetak. Misalnya, buku, jurnal, kitab kuning, naskah kuno, majalah, koran dan sejenisnya. Masyarakat kini lebih nyaman membaca bahan bacaan berbasis elektronik seperti *e-book*, *e-journal*, *e-paper* dan informasi yang dikemas dalam bentuk *desain visual* dan *audio visual*. Era digital harus ada konversi makna dari manual ke digital. Lipton dan Hubble dalam Ibda (2017) menjelaskan literasi tidak sekadar kemampuan elementer membaca, menulis dan berhitung. Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer, dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan.

1) E-book

Pertumbuhan dari e-book tidak secepat seperti digital literasi lainnya, namun perkembangan teknologi perangkat keras dan lunak saat ini memungkinkan popularitas e-book di masa depan. Pada saat ini potensinya untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar sudah diakui, namun beberapa persoalan masih menghambat perkembangan industri e-book. Salah satu masalah adalah tampilan dan antarmuka di layar yang masih merepotkan pengguna. Selain itu, ketersediaan

jumlah buku dalam bentuk elektronik ini masih terbatas, sehingga tidak menarik minat perpustakaan perguruan tinggi untuk membeli. Pada umumnya e-book yang tersedia adalah fiksi.

E-book, sebagaimana didefinisikan oleh Oxford Kamus bahasa Inggris, adalah “versi elektronik dari buku cetak yang dapat dibaca pada komputer pribadi atau perangkat genggam yang dirancang khusus untuk tujuan ini”. Menurut Lee dalam Asy’ari (2015) “E-Book adalah representasi elektronik dari sebuah buku yang biasanya diterbitkan dalam bentuk tercetak namun ini berbentuk digital”. E-Book memiliki dua sifat penting yaitu pertama, E-Book berbentuk digital. Kedua, E-Book membutuhkan alat baca khusus. E-book didedikasikan bagi mereka para pembaca media elektronik atau perangkat e-book baik melalui komputer atau bisa juga melalui ponsel yang dapat digunakan untuk membaca buku elektronik ini.

Buku elektronik menawarkan kemungkinan kreasi untuk perluasan akses sebagai halnya dengan perubahan perilaku pembelajaran dan penelitian akademik. Konten e-book dapat selalu diakses tanpa menghiraukan waktu dan tempat, dapat dibaca pada PC (*personal computer*) atau melalui alat baca buku yang mudah dibawa-bawa (*portable*). E-book memiliki kelebihan dalam hal *accessibility, functionality, and cost-effectiveness*. Oleh karena kelebihan yang ada pada e-book, maka tidak mengherankan jika saat ini banyak di kalangan kaum akademisi menjadikan e-book sebagai salah satu ke dalam pengalaman informasi dan kebiasaan penelitian mereka. Hal ini dibuktikan melalui survey yang dilakukan oleh pihak Springer pada tahun 2008 dilaporkan bahwa pengguna kebanyakan mengakses e-Book untuk tujuan penelitian dan kajian dan jenis e-Book yang

sering digunakan adalah karya-karya rujukan (*reference works*) dan buku teks (*textbooks*). Dan kebanyakan pengguna mendapatkan e-Book melalui mesin penelusuran umum seperti Google dan juga melalui catalog perpustakaan online. Di antara pengguna ada yang menyukai e-book, tetapi di sisi lain juga masih banyak pengguna yang lebih menyukai pemakaian buku tercetak (*print books*) karena memiliki kelebihan dalam kemudahan dan kenikmatan dalam membaca (*ease and enjoyability of reading*), di samping itu pengguna tidak memiliki keahlian.

2) E-journal

Menurut Surjono (2009:1) menyebutkan E-Journal adalah publikasi dalam format elektronik dan mempunyai ISSN (*International Standard Serial Number*). Menurut Tresnawan (2010:2) menyatakan Jurnal elektronik adalah terbitan serial seperti bentuk tercetak tetapi dalam bentuk elektronik. Biasanya terdiri dari tiga format yaitu *text*, *text* dan grafik, serta *full image* (dalam bentuk pdf).

Asy'ari dkk (2015) menyimpulkan E-Journal secara sederhana dapat diartikan sebagai penyampaian informasi dan komunikasi atau jurnal secara online. E-Journal menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai suatu jurnal konvensional (terbitan dan kajian secara mendalam) sehingga dapat menjawab tantangan globalisasi. E-journal tidak berarti menggantikan model jurnal konvensional, tetapi memperkuat jurnal tersebut melalui pengelolaan penulis, karya tulis dan tanggapan atas karya tersebut, bahkan sampai pada tingkat mendiskusikan secara tak terbatas.

Antara e-journal dengan jurnal tercetaknya adalah sama dari segi isi (*content*), yang berbeda adalah format penyajiannya. Akan tetapi tidak semua jurnal elektronik dapat diakses begitu saja meskipun informasi tentang isi artikel tersebut dipublikasi secara online, namun pada saat pengguna ingin men-download terdapat perintah harus mendaftar dengan mengisi formulir yang disediakan oleh pengelola jurnal dan aksesor tidak dapat secara langsung mendapatkan artikel tersebut karena menunggu jawaban (*replay*) dari pengelola jurnal dan belum tentu registrasi pengguna tersebut dinyatakan berhasil. Disamping itu tidak sedikit artikel jurnal elektronik yang diperjual belikan (harus berlangganan) terutama jurnal yang dinilai “bermutu” dan “mempunyai nilai bisnis yang tinggi” oleh pengelola jurnal bersangkutan. Pemburu informasi yang memasuki zona ini harus LOGIN dengan memasukkan ID *Account* dan *Password* tertentu. Bagi mereka yang mengisi ID *Account* dan *Password* dengan benar maka pengguna tersebut diperkenankan mengakses sejumlah artikel dari puluhan bahkan ratusan judul artikel yang tergabung dalam database tersebut. Basis data jurnal elektronik online seperti ini bisaanya di pegang oleh suatu perusahaan besar (*company*) luar negeri, sedangkan di Indonesia hanya sebagai penjembaran (*exclusive distributor*).

3) E-paper

E-paper merupakan serangkaian dinamis teknologi, aplikasi, dan proses bisnis yang menghubungkan perusahaan, pembaca, dan komunitas tertentu dalam proses pencetakan, pertukaran, pengepakan serta pendistribusian dan pemasaran karya tulis secara elektronik.

E-Paper berkembang pesat sejalan dengan berkembangnya internet yang mulai dipopulerkan pada tahun 1982. Koran digital muncul sebagai bentuk perkembangan teknologi komunikasi dan sekaligus menjawab kebutuhan konsumen yang membutuhkan persebaran informasi yang cepat, mudah, dan instan. Koran digital atau e-paper dapat diartikan termasuk ke dalam media yang dimengerti sebagai sarana komunikasi seperti pers, media, media penyiaran (*broadcasting*) dan sinema yang merujuk pada berbagai institusi atau bisnis yang berkomunikasi dengan para pembaca.

Koran digital ini merupakan koran yang dapat diakses melalui media elektronik seperti komputer atau telepon selular yang memiliki fitur khusus. Karena perkembangan teknologi, koran yang tadinya berbentuk cetak surat kabar kini tak lagi berbentuk fisik melainkan berbentuk digital atau elektronik. Dalam hal inilah koran mengalami proses digitalisasi dan sudah banyak media massa yang mengembangkan teknologi koran digital ini dan membuat bentuk online dari koran cetak.

Koran digital berisi pesan-pesan atau berita untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai hal aktual atau yang baru saja terjadi. Prinsipnya sama seperti media cetak namun dikategorikan ke dalam media elektronik karena proses bekerjanya berdasar pada prinsip elektronik dan eletromagnetis. Contoh dari media elektronik antara lain televisi, radio, internet). Edisi online dari sebuah koran ini memiliki reputasi yang tak kalah dengan koran edisi cetak karena berbagai macam user dapat mengakses

4) Infografis

Infografis berasal dari kata *Infographics* dalam Bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari *Information + Graphics* adalah bentuk visualisasi data yang menyampaikan informasi kompleks kepada pembaca agar dapat dipahami dengan lebih mudah dan cepat. Grafik informasi atau lebih dikenal dengan istilah infografis adalah salah satu bidang yang berkembang pesat dalam media massa setelah desainer dapat mengkombinasikan antara informasi dari ranah berita ke piranti lunak komputer yang mutakhir untuk menjelaskan cerita yang tidak dapat diceritakan oleh teks dan foto.

Perkembangan infografis yang luar biasa ini adalah sederhana, karena infografis seringkali dapat menjelaskan cerita yang terlalu membosankan jika dijelaskan melalui kata-kata dan tidak lengkap jika dijelaskan melalui foto saja. Penggunaan infografis dapat diaplikasikan dalam presentasi, laporan tahunan, konten penelitian, *blog*, dan *newsletter*. Ini akan membuat orang tertarik karena ia memberi tahu mereka cerita menggunakan elemen visual yang akan menjaga kepentingan mereka menyediakan mereka dengan informasi yang dapat diserap dalam sekejap. Sebagai konsumen kita ingin angka dan statistik untuk mendukung informasi yang kita baca, tapi konsumen ingin pula angka dan statistik tersebut menjadi visual menarik dan tidak selalu berbasis teks. Sebuah infografis memberikan kemudahan bagi pembaca. Sebagian besar orang adalah pelajar visual, sehingga infografis menguntungkan mereka dan manfaat jangka panjang bisnis.

5) Youtube

YouTube adalah situs portal video yang sering diakses para pengguna internet, juga mempunyai fitur berbagi video (*video sharing*) sehingga dapat dilihat oleh siapapun yang mengklik video tersebut. Terdapat didalamnya berbagai macam video seperti tutorial, video musik, berita dan lain-lain. Walaupun penonton tidak mendaftarkan akunnya, mereka tetap juga bisa melihat postingan video pada situs yang sangat sering diakses oleh masyarakat sekarang ini.

Sejak kemunculannya, YouTube banyak mengalami perkembangan hingga menjadi komunitas berbagi video terbesar seperti sekarang. Layanan yang beralamat *www.youtube.com* telah menjadi tujuan utama bagi mayoritas pengguna internet dunia untuk menonton, dan berbagi video, baik melalui *website*, *perangkat mobile*, *blog*, bahkan *e-mail*. Masyarakat umum yang bergelut dalam dunia maya pasti sudah tidak asing dengan YouTube.

YouTube berbeda dengan televisi konvensional, videonya dapat diputar berulang-ulang oleh penonton. Televisi hanya dapat ditonton saat disiarkan, tidak hanya itu YouTube menyajikan konten yang sangat bervariasi, berbagai macam video yang sudah ada dalam situs ini dapat ditonton secara gratis. Baik dari penyaji konten maupun penonton juga dapat berbagi video yang dimilikinya, asalkan terhubung dengan koneksi internet. Tentu ini menjadi kelebihan tersendiri baginya.

Seiring dengan perkembangannya, peran YouTube bertambah menjadi jalur distribusi bagi berbagai kalangan, mulai dari pembuat konten sampai pengiklan,

sebagai ajang berbagi, menginformasikan dan menginspirasi para pengguna internet di berbagai belahan dunia.

2.3 Guru

2.3.1 Profesi Guru

Secara harfiah kata profesi berasal dari kata *profession* (Inggris yang berasal dari bahasa latin profesus yang berarti ‘mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan’ (Sanusi dalam Alma, 2012:115).

Ilsa Nelwan (dalam Alma, 2012:117) mengartikan profesi dengan memandang tiga aspek yang mengikuti makna profesi berikut ini. *Kolegial*, yaitu bahwa pengetahuan dan kompetensi seseorang telah divalidasi/diuji oleh lingkungan kerjanya. *Kognitif*, yaitu pengetahuan serta kompetensi tersebut berdasarkan ilmu pengetahuan rasional. *Moral*, yaitu penilaian profesional serta saran yang diberikan berorientasi pada suatu nilai substantif.

Merujuk pada uraian diatas, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, yang didapat melalui pendidikan dan latihan tertentu, menuntut persyaratan khusus, memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu.

Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya juga sudah ada yang mencoba menyusun kriterianya. *National Education Association* (NEA) tahun 1948 menyarankan beberapa kriteria terkait dengan profesi dalam bidang guru, yakni :

- a) jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b) jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c) jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama dibandingkan dengan pekerja yang memerlukan latihan

umum belaka. d) jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan. e) jabatan yang menjanjikan karier hidup keanggotaan yang permanen. f) jabatan yang menentuka baku (standarnya) sendiri. g) jabatan yang lebih mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi. h) jabatan yang mempunyai organisasi professional yang akurat dan terjalin erat.

Guru sebagai pendidik professional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa guru layak menjadi pautan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap guru dalam kegiatan sehari-hari serta berkaitan denga tugasnya di lingkungan pendidikan, guru dituntut untuk melaksanakan sikap bagaimana guru tersebut meningkatkan peayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya serta bagaimana guru berpakaian dan berbicara dan bergaul baik dengan siswa, teman-teman serta anggota masyarakat, yang sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Guru yang professional menurut Handler (2010) menyebutkan guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bidang mereka dan metode untuk mengkomunikasikan pengetahuan kepada siswa, artinya guru mengerti secara mendalam terkait apa yang harus diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif dan efisien, serta berkepribadian mantap. Guru yang bermoral tinggi dan beriman tingkah lakunya digerakkan oleh nilai-nilai luhur.

2.4 Standar Kompetensi Guru

Berdasarkan PP Nomor 17 tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Kutipan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Selain itu Pasal 20 UU Nomor 14/2005 tentang guru dan dosen secara normatif menjelaskan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; c) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; menjunjung tinggi peraturan undang-undang hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan e) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

2.5 Kompetensi Profesional

Menurut Alma (2012), professional merujuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyanggah suatu profesi, misalnya “dia seorang professional”. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya.

Kompetensi guru dalam konteks keprofesian memiliki profil tenaga pengajar (guru) yang bervariasi, tergantung pada cara mempersepsikan dan memandang apa yang menjadi peran dan tugas pokoknya. Kompetensi professional guru juga ditentukan dari tanggungjawab profesionalnya. Yakni guru memegang peranan penting dan strategis terutama dalam berupaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut peranan guru akan sangat sulit untuk digantikan, dilihat dari sudut pandang masyarakat, peran guru dalam pembelajaran akan tetap dominan, sekalipun kemajuan teknologi maupun inovasi lainnya sudah sangat cepat berkembang. Karena ada dimensi-dimensi pendidika yang diperankan oleh guru dan tidak dapat digantikan oleh teknologi maupun inovasi lainnya.

Terdapat 4 komponen kompetensi professional menurut Cooper dalam buku Guru Profesional Alma (2012:21) a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya; d) mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar.

Ada sejumlah asumsi yang melandasi dari pertanyaan perlunya profesionalisasi dalam pendidikan; dunia pendidikan berhubungan dengan pengembangan manusia, yang memiliki nilai-nilai, aktivitas yang dilakukan secara sadarguna mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang bertujuan menjadikan anak didik menjadi manusia yang berkembang dan warga Negara yang baik dan cerdas.

2.6 Konsep dasar penelitian tindakan kelas

Dalam sistem pembelajaran guru merupakan komponen yang sangat penting. Oleh sebab itu, meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran harus dimulai dari guru itu sendiri, sebab guru merupakan garda terdepan yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek belajar. Salah satu upaya dan kemampuan yang harus dimiliki guru adalah merancang dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui PTK guru selamanya akan selalu meningkatkan kinerjanya yakni mengelola proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Sanjaya (2009) mendefinisikan PTK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggungjawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus-menerus, dengan cara melakukan refleksi, yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, kemudian merencanakan untuk proses perbaikan serta mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan proses pembelajaran yang telah disusunnya, dan diakhiri dengan

melakukan refleksi. PTK merupakan bagian dari komponen profesional guru. PTK merupakan kegiatan ilmiah yang berupaya untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Kemampuan melaksanakan PTK merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru profesional. Melalui PTK guru dituntut untuk senantiasa melakukan refleksi diri tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan untuk menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi dan merencanakan berbagai tindakan yang dirasakannya dapat memecahkan masalah yang dihadapi tersebut.

2.6.1 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Seperti penelitian tindakan pada umumnya, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan PTK. Menurut Grundy dan Kemmis (dalam Sanjaya, 2009:30-32) menjabarkan tujuan penelitian tindakan kelas meliputi tiga hal, yakni peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung, yaitu; a) *peningkatan praktik*. Masalah yang dikaji dalam PTK adalah masalah yang dirasakan oleh para praktisi, misalnya, oleh guru ketika melakukan proses pembelajaran di dalam kelas; dan tujuan yang ingin di capai adalah untuk meningkatkan kualitas praktik di lapangan. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya guru terlibat secara langsung dari mulai merancang sampai melaksanakan PTK itu sendiri, terlepas dari siapa yang melaksanakan PTK itu; b) *pengembangan profesional*. PTK adalah satu sarana yang dapat mengembangkan sikap profesional guru. Melalui PTK guru akan selalu berupaya meningkatkan

kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran. Guru akan selalu dituntut untuk mencoba hal-hal baru dengan mempertimbangkan pengaruh perubahan dan perkembangan sosial ; c) peningkatan situasi tempat praktik berlangsung. Pelaksanaan PTK memang secara mutlak didesain untuk guru itu sendiri. Borg (dalam Sanjaya, 2009:33) menyebutkan bahwa tugas utama dalam PTK adalah pengembangan ketrampilan guru yang berangkat dari adanya kebutuhan untuk menaggulangi berbagai masalah pembelajaran yang bersifat aktual di dalam kelasnya atau di sekolahnya sendiri.

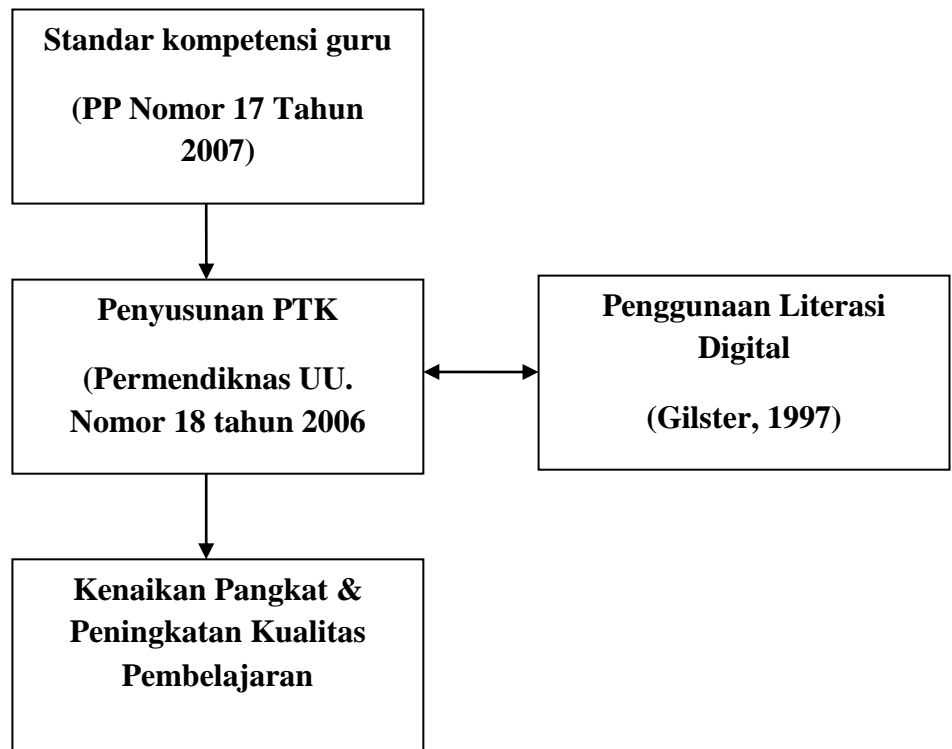
2.6.2 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan dari tujuan PTK di atas, maka Sanjaya (2009) menyebutkan beberapa karakteristik dari PTK itu sendiri; a) PTK memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara praktis, sehingga kadang-kadang pelaksanaannya sangat situasional dan kondisional yang kadang-kadang kurang memperhatikan kaidah ilmiah; b) PTK berangkat dari keresahan yang dialami oleh guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pada proses penyimpulan guru merupakan pemeran utama. Penelitian ini berangkat dari hal-hal nyata yang dirasakan oleh setiap guru; c) fokus utama penelitian adalah pembelajaran. PTK dilaksanakan dalam setting kelas yang sesungguhnya, bukan kelas yang hanya direkayasa untuk penelitian; d) PTK dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan, artinya pelaksanaan PTK tidak di setting secara khusus untuk kepentingan penelitian semata.

2.6.3 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa manfaat yang diberikan pada pelaksanaan PTK, diantaranya; a) *manfaat untuk guru*. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan tanggung jawabnya. Keberhasilan PTK sangat berpengaruh terhadap guru lain. PTK juga dapat mendorong guru untuk selalu mempertahankan sikap profesional yang dimiliki ia dapat mendeteksi kelemahannya dalam pengajaran, serta dapat memperbaiki apa yang harus diperbaiki. Dengan menyusun PTK ini guru secara otomatis akan selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi, guru akan lebih tanggap terhadap perubahan baik sosial maupun psikologi pembelajaran; b) *manfaat untuk siswa*. PTK dapat menciptakan suasana baru yang dapat meningkatkan gairah belajar siswa, serta menjadikan hasil belajar yang optimal; c) *manfaat untuk sekolah*. Sekolah yang memiliki guru yang profesional akan menjadikan sekolah tersebut kreatif dan inovatif, serta akan lebih mudah dalam menciptakan karakter sekolah yang maju dan berdedikasi luhur; d) *manfaat untuk perkembangan teori pendidikan*. PTK yang bersifat kolaboratif antara setiap unsur yang berkepentingan termasuk kolaborasi antara guru dan orang LPTK memiliki potensi untuk menerjemahkan teori yang bersifat konseptual ke dalam hal-hal yang bersifat riil dan praktis.

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Guru yang professional adalah guru yang mengerti secara mendalam mengerti terkait apa yang harus diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif dan efisien, serta berkepribadian mantap. Guru yang bermoral tinggi dan beriman tingkah lakunya digerakkan oleh nilai-nilai luhur. Guru juga dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensi dan kualitas diriya, agar senantiasa juga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pemerintah terus mengaktualisasikan standar-standar yang harus dimiliki oleh guru dari tahun ke tahun. Berdasarkan PP Nomor 17 tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi

professional. Untuk mewujudkan kompetensi tersebut, Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 18 tahun 2006 tentang sertifikasi guru yang menyatakan bahwa guru harus mengumpulkan dokumen untuk mengisi portofolio. Salah satu komponen portofolio adalah pengembangan profesi yang ditunjukkan dengan melampirkan penelitian tindakan kelas.

Dalam rangka menyusun penelitian tindakan kelas pendidik berkewajiban untuk menganalisis dan mengkomparasikan penelitiannya dengan berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya atau Literasi lainnya. Berkaitan dengan abad 21 yang bertujuan untuk membentuk generasi yang literat, juga harus diimbangi dengan generasi digital. Sehingga proses penggunaan literasi dalam hal meneliti dapat diwujudkan dengan menggunakan *literasi digital* (Gilster, 1997).

Dengan pengembangan tersebut, pendidik mampu menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi sebagai seorang guru untuk selalu mengembangkan kemampuan dan kompetensi dirinya, yang secara otomatis juga meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut akan merujuk pada angka kredit kenaikan pangkat dan sertifikasi guru.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan perspektif fenomenologi yang dilaksanakan di Kabupaten Grobogan sejak Januari – Maret 2019 tentang Literasi Digital dan Implikasinya dalam Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas kepada tiga kategori golongan guru: Guru Pratama, Guru Muda, dan Guru Madya dengan menggunakan teknik validasi data *Member Check* didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pendapat guru SD di Kabuapten Grobogan terhadap ketentuan menyusun PTK dalam memenuhi syarat kenaikan pangkat: a) Guru Paratama menyatakan, ketentuan menyusun PTK adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh guru sebagai wujud nyata bagaimana guru mengetahui potensi dan kasus pembelajaran di kelas. b) Guru Muda menyatakan, ketentuan menyusun PTK adalah salah satu syarat paling mudah untuk dilakukan guru pada saat usul kenaikan pangkat. c) Guru Madya menyatakan, ketentuan guru menyusun PTK dalam kenaikan pangkat adalah bukti bahwa guru telah melakukan pengembangan diri dan publikasi ilmiah yang menunjukkan kompetensinya sebagai seorang guru.
- 2) Kesan pengalaman guru SD di Kabuapten Grobogan terhadap daya literasi digital dalam kompetensi penelitian tindakan kelas: a) Guru Pratama menyatakan, bahwa daya yang dimiliki oleh literasi digital dalam penyusunan

penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dapat mempermudah koneksi seluruh guru untuk saling bertukar pendapat atau solusi satu sama lain berkaitan dengan masalah yang dihadapi di kelas dengan memanfaatkan forum guru online yang terjaring seluruh Indonesia. b) Guru Muda di Kabupaten Grobogan menyatakan bahwa daya yang dimiliki oleh literasi digital dalam penyusunan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dapat memudahkan, lebih cepat, dan lebih praktis dalam penggalian informasi atau Literasi terkait dengan materi yang relevan. c) Guru Madya menyatakan, bahwa daya yang dimiliki oleh literasi digital dalam penyusunan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru kurang membantu dalam mencari informasi atau materi yang dibutuhkan, dimana informan sering kali tidak puas dengan hasil pencarian lewat internet yang didapat.

Hasil penelitian tersebut sudah diteliti berdasarkan hasil analisis wawancara, pengamatan observasi, dan analisis dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang bisa digunakan untuk pemantapan gerakan literasi di Kabupaten Grobogan, diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Kepada pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan agar dapat mengembangkan gerakan literasi sekolah dalam bentuk literasi digital, yang nantinya juga akan mendukung generasi-generasi yang tidak hanya literat tetapi juga generasi digital.

- 2) Kepada Bapak/Ibu guru di Kabupaten Grobogan, agar terus mau belajar tentang perkembangan-perkembangan yang muncul akibat perubahan jaman yang merujuk dari era tradisional menuju ke era digital.
- 3) Kepada pemerintah daerah Kabupaten Grobogan agar terus melakukan dukungan terhadap gerakan literasi di Kabupaten Grobogan, dengan cara menambah sarana prasarana, juga akses internet di masing-masing sekolah agar terwujudnya gerakan literasi digital yang lebih maju di Kabupaten Grobogan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunanto, E.Y. 2011. Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1):50-58.
- Alase, Abayomi. 2017. "The Interpretative Phenomenological Analysis (Ipa)" A Guide to A Good Qualitative Research Approach". *School of Education*, Northeastern University, Boston, Massachusetts, Usa, 5(2).
- Alma, Bukhari. 2012. *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Ananda, Arif., Mukhadis, Amat., & Andoko. 2010. Kinerja Guru Kejuruan Bersertifikat Pendidik Ditinjau dari Standar Kompetensi Guru Profesional Sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Malang, 33(1):65–80.
- Aslamiyah, Misbah. 2013. Identitas Diri Mahasiswa Penyuka Budaya Pop Korea di Malang. *Electronic Thesis*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Budiartiningsih, R., Maulida Y., & Taryono. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Keluarga Petani Melalui Sektor Informal di desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ekonomi*, 8(1):79-93.
- Ertner, Peggy. 2005. "Teacher Pedagogical Beliefs" The Final Frontier in Our Quest for Technology Integration. *Etr&D*, 53(4):25–39.
- Fawaid, Achmad. 2011. *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gilster, Paul. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Greene, Kiersten. 2018. Transferable Digital Litecary Knowledge. 28(1)
- Handler, Beth. 2010. "Teacher As Curriculum Leader" A Consideration of The Appropriateness of That Role Assignment to Classroom-Based Practitioners. Wiscosin: University Of Wiscosin-Midson, 3(3).

- Hong, C.Eunyoung., & Lawrence, Salika. 2011. "Action Research in Teacher Education" Classroom Inquiry, Reflection, and Data-Drive Decision Making. *Journal Of Inquiry & Action In Education*. Wiliam Paterson University, 4 (2).
- Kharisma, H.V. 2017. Literasi Digital Dikalangan Guru SMA di Kota Surabaya. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Koltay, Tibor. 2011. "The Media and The Literacies" Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy. *Szent Istvan University*, 33(2):211-221.
- Kurnianingsih, Indah., Rosini., & Ismayati, Nita. 2017. Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. Jakarta: Universitas Yarsi Jakarta.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agrisepp*. 15(2): 58-74.
- Mcniff, Jean. 2013. *Action Research Principles and Praticce*. New York: Routledge
- Meyers, Eric., Erickson, Ingrid., & Ruth, V Small. 2013. "Digital Literacy and Informal Learning Environments" An Introduction. 38(4):355-367.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Fathul. 2012. *Super Power in Educating*. Yogyakarta: Diva Press.
- Qurratun, Qori. 2015. "Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya" Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *Journal UNAIR*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Simbolon, Rasmin. 2014. Peningkatan Kompetensi Guru Membuat Penelitian Tindakan Kelas. Medan: Universitas Negeri Medan.

- Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suroso. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pararaton.
- Zulkarnaini. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Informasi Sederhana)*.
<https://zulkarnainidiran.wordpress.com/2009/10/06/penelitian-tindakan-kelas-ptk/>. Diakses pada 23 november 2018.